



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM UPAYA
KONSERVASI BUDAYA LOKAL DI DESA WISATA MENARI
DUSUN TANON DESA NGRAWAN KECAMATAN GETASAN
KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Nonformal

oleh

Tutik Sri Lestari

1201415045

**PENDIDIKAN NON FORMAL
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Konservasi Budaya Lokal Di Desa Wisata Menari Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada sidang skripsi

Hari : Selasa

Tanggal : 10 September 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan PLS



Menyetujui,
Pembimbing

Dr. Tri Suminar, M.Pd
NIP. 196705261995122001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Konservasi Budaya Lokal Di Desa Wisata Menari Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang” yang disusun

Nama : Tutik Sri Lestari

NIM : 1201415045

Program Studi : Pendidikan Nonformal

sudah diujikan di hadapan panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 17 September 2019

Semarang, September 2019



NIP. 196301211987031001

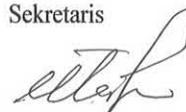
Penguji I

Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd

NIP. 196801211993032002

Panitia Ujian

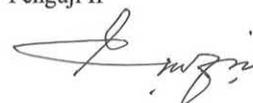
Sekretaris



Dr. Utsman, M.Pd

NIP. 195708041981031006

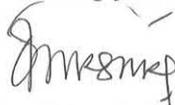
Penguji II



Dr. Emmy Budiartati, M.Pd

NIP. 195601071986012001

Penguji III



Dr. Tri Suminar, M.Pd

NIP. 196705261995122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Konservasi Budaya Lokal Di Desa Wisata Menari Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”** merupakan hasil karya saya sendiri, bukan sebuah jiplakan dari karya orang lain atau menggunakan pengutipan yang tidak sesuai dengan etika keilmuan, baik sebagian atau seluruh skripsi. Berbagai pendapat atau temuan karya orang lain yang terdapat dalam skripsi sudah dikutip atau dirujuk dengan berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2019



Tutik Sri Lestari

NIM.1201415045

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. Bergerak dan berpikir positif untuk menjadi manusia berdaya. (Penulis)
2. Jangan membanggakan atau menyombongkan diri, pahami ilmu padi bahwa semakin berisi semakin tunduk dan semakin bersyukur kepada Allah SWT. (Penulis)
3. Hidup seperti naik sepeda. Sepeda dikayuh bergerak untuk menjaganya tetap seimbang. (A. Eistein)
4. *Never lost hope, because it is the key to achieve all your dreams.* Jangan pernah kehilangan harapan, karena itu adalah kunci untuk meraih semua mimpimu. (Anonim)

PERSEMBAHAN

Skripsi dipersembahkan untuk:

1. Orang tua tersayang, serta keluarga tercinta yang senantiasa mencurahkan segala doa, motivasi, segala dukungan dan kasih sayang.
2. Sahabat-sahabatku yang kebersamai dalam suka dukanya menyelesaikan skripsi.
3. Teman-teman seperjuangan PLS FIP UNNES 2015.
4. Keluarga besar Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT. yang senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, berupa kesehatan dan kesempatan sehingga dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Konservasi Budaya Lokal di Desa Wisata Menari Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang” dapat terselesaikan secara baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi tidak lepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

- 1) Dr. Achmad Rifa’i RC, M.Pd, dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- 2) Dr. Utsman, M.Pd, ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- 3) Dr. Tri Suminar, M.Pd, dosen pembimbing yang telah memberikan masukan, dukungan, motivasi serta kemudahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu
- 4) Dosen jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah mendidik serta memberikan ilmu pengetahuan selama menempuh pendidikan
- 5) Bapak Trisno ketua kelompok sadar wisata Desa Menari Tanon yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian
- 6) Bapak Parno kepala dusun Tanon yang telah memberikan pengarahan dan bantuan selama melaksanakan penelitian

- 7) Bapak Cipto selaku sesepuh Tanon yang telah membantu selama melaksanakan penelitian
- 8) Penari Sanggar Ki Tanuwijaya yang sudah memberikan waktu dan bantuan dalam melaksanakan penelitian
- 9) Karang taruna dan masyarakat Tanon yang membantu dalam melaksanakan penelitian
- 10) Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak, telah membantu dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak menjadi amal ibadah serta mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, September 2019

Penulis

ABSTRAK

Lestari, Tutik Sri. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Konservasi Budaya Lokal Di Desa Wisata Menari Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Nonformal. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Tri Suminar, M.Pd.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Konservasi, Budaya Lokal

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam upaya konservasi budaya lokal di Desa Menari Tanon dan bagaimana faktor yang mendorong dan menghambat pelaksanaan pemberdayaan masyarakat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat dalam upaya konservasi budaya lokal di Desa Menari Tanon serta faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan masyarakat di Desa Menari Tanon.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian 1 ketua pokdarwis, 4 penari, dan 2 tokoh masyarakat, 1 pemandu wisata, dan 1 pedagang pasar rakyat. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data yang digunakan melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian diperoleh bahwa pemberdayaan masyarakat diawali perencanaan, melakukan identifikasi kebutuhan, merumuskan tujuan dan sasaran,. Pelaksanaan, kegiatan pemberdayaan dengan pelatihan dan *sinau bareng masyarakat*, waktu disesuaikan kegiatan dan tempat kegiatan di rumah Trisno atau di Sanggar Ki Tanuwijoyo. Sarana dan prasarana disesuaikan tema kegiatan. Dalam pelaksanaan ada mitra kerjasama yaitu Astra, sedangkan campur tangan pemerintah memberikan dukungan saja. Pembiayaan dilakukan warga melalui kas bersama dan bantuan pihak Astra,. Hasil pemberdayaan menjadikan masyarakat Tanon mampu berperan di Desa Menari Tanon sesuai dengan kemampuannya, dan masyarakat mampu meningkatkan perekonomian. Faktor yang mempengaruhi pemberdayaan terdiri dari faktor pendorong yaitu kebutuhan ekonomi, kesadaran masyarakat melestarikan potensi lokal unggulan, dan ketertarikan dalam kegiatan sesuai dengan kemampuannya. Serta faktor penghambat yaitu penari tidak konsisten dalam waktu panjang, sarana dan prasarana masih belum lengkap, masih ada warga yang kurang kesadaran dengan adanya desa wisata.

Simpulan penelitian ini adalah proses pemberdayaan masyarakat dalam upaya konservasi budaya lokal di Desa Menari Tanon terstruktur dengan perencanaan, pelaksanaan dan hasil atau keluaran yang diterima masyarakat. Serta terdapat faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat. Saran yang diberikan yaitu memperlengkap sarana prasarana melalui bekerjasama dengan pemerintah desa, serta pemberdaya menambah materi tentang kesadaran manfaat desa wisata.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1_PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Penegasan Istilah	13
BAB 2_KAJIAN PUSTAKA.....	15

2.1	Kajian tentang Pemberdayaan Masyarakat	15
2.2	Kajian tentang Konservasi.....	31
2.3	Kajian tentang Budaya Lokal	34
2.4	Kerangka Berpikir Penelitian.....	44
BAB 3 METODE PENELITIAN.....		46
3.1	Pendekatan Penelitian.....	46
3.2	Waktu dan Lokasi Penelitian.....	47
3.3	Fokus Penelitian	48
3.4	Subyek Penelitian	49
3.5	Sumber Data Penelitian	50
3.6	Teknik Pengumpulan Data	51
3.7	Keabsahan Data	53
3.8	Teknik Analisis Data	55
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		57
4.1	Hasil Penelitian.....	57
4.1.1	Gambaran Umum.....	57
4.1.1.1	Sejarah Dusun Tanon.....	57
4.1.1.2	Batas Administrasi, Topografi, Monografi dan Luas Wilayah.....	58
4.1.1.3	Visi, Misi, Tujuan, dan Struktur Kelompok Sadar Wisata.....	66
4.1.2	Gambaran Umum Desa Wisata Menari Tanon	71

4.1.3	Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Konservasi Budaya Lokal	73
4.1.4	Faktor Pendorong dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat	87
4.2	Pembahasan	90
BAB 5_PENUTUP		101
5.1	Simpulan	101
5.2	Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA		103
LAMPIRAN		108

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian	44
Gambar 2. Langkah-langkah analisis data	56
Gambar 3. Peta Desa Ngrawan	59
Gambar 4. Peta Lokasi Dusun Tanon Desa Menari.....	60
Gambar 5. Struktur Kelompok Sadar Wisata.....	67

DAFTAR TABEL

	Halaman
Gambar 3.1 Subyek Penelitian.....	49
Gambar 4.1 Jumlah Sebaran Penduduk Dusun Tanon.....	61
Gambar 4.2 Tingkat Pendidikan Dusun Tanon.....	62
Gambar 4.3 Mata Pencaharian Dusun Tanon	63
Gambar 4.4 Tingkat Kepercayaan Dusun Tanon.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	109
Lampiran 2. Pedoman Observasi	110
Lampiran 3. Hasil Observasi.....	112
Lampiran 4. Pedoman Wawancara	114
Lampiran 5. Hasil Wawancara	116
Lampiran 6. Catatan Lapangan	157
Lampiran 7. Dokumentasi.....	171
Lampiran 8. Surat Keterangan Pembimbing.....	183
Lampiran 9. Surat Izin Observasi Penelitian	184
Lampiran 10. Surat Izin Penelitian.....	185
Lampiran 11. Surat Keterangan Penelitian	186

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan masyarakat dimulai dari desa, dimana wilayah desa dijadikan sasaran penting dalam peningkatan kehidupan suatu negara, namun faktanya saat ini desa masih dianggap miskin dan terbelakang. Pemberdayaan masyarakat miskin menjadi solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia, guna mensejahterakan masyarakat secara keseluruhan.

Pemberdayaan masyarakat pada tingkat pemerintah akan meningkatkan sebuah keefektifan dalam penggunaan sumberdaya pembangunan. Berdasarkan kebijakan yang telah ditentukan maka program disusun sendiri oleh masyarakat, pihak pemerintah dan pemberdaya berperan sebagai pendamping sampai masyarakat mampu mandiri (Soleh,2014: 107). Sesuai dengan Undang-Undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, masyarakat desa merupakan sasaran atau tujuan utama sekaligus sebagai pelaku pembangunan desa, sedangkan pemerintahan berperan sebagai orang yang menggerakkan pembangunan desa dan pemberdaya untuk mewujudkan suatu kesejahteraan masyarakat.

Dartanto (2014: 108) menyatakan bahwa pembangunan hakikatnya merupakan suatu rangkaian upaya yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai suatu tingkat kehidupan masyarakat yang sejahtera secara lahir dan batin, oleh karena itu peran masyarakat dalam pembangunan sangat diperlukan. Dalam perkembangan paradigma pemberdayaan merupakan konsep yang mampu memecahkan masalah kemiskinan dan keterbelakangan yang tidak mampu dipecahkan oleh paradigma pembangunan yang meletakkan negara/pemerintah sebagai pemeran utama dalam pembangunan (Soleh, 2014: 67). Artinya pembangunan masyarakat akan berjalan sesuai tujuan yang akan dicapai apabila masyarakat melakukan haknya untuk mengelola sumberdaya alam yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Usman (dalam Mulyono, 2017: 31) Pemberdayaan merupakan suatu proses pembelajaran masyarakat dalam mengembangkan potensi yang ada di masyarakat untuk berperan dalam pembangunan.

Idealnya pemberdayaan mencakup partisipasi masyarakat, peningkatan kapasitas masyarakat dan menumbuh kembangkan potensi sosial budaya guna mencapai kemandirian masyarakat.

“Empowered individuals come to recognize their inherent worth, the fundamental equality of all human beings, and their ability to contribute to personal and social betterment. They develop the capacity to critically examine their lives and broader society and to take action toward personal and social transformation.” (Bowen & Miller, 2018) .

Orang-orang yang diberdayakan menyadari nilai bawaan mereka, persamaan mendasar dari semua manusia, dan kemampuan mereka untuk berkontribusi pada perbaikan pribadi dan sosial. Mereka mengembangkan kapasitas untuk secara kritis memeriksa kehidupan mereka dan masyarakat yang lebih luas dan untuk mengambil tindakan menuju transformasi pribadi dan sosial. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan sesuai kemampuan dan nilai luhur yang ada pada masyarakat supaya masyarakat berdaya sesuai dengan yang ada dan tidak perlu mengubah nilai luhur yang ada di masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat bukan upaya yang langsung instan dan dapat tercapai dengan mudah. Karena setiap masyarakat memiliki potensi serta kebutuhan yang berbeda-beda sehingga seorang pemberdaya masyarakat harus mengetahui cara yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk mencapai kemandirian masyarakat.

Kemandirian dalam masyarakat sangat dibutuhkan untuk membangun masyarakat yang mampu menjadi tempat perjuangan ekonomi, masyarakat yang mandiri dan berkelanjutan yang berkaitan dengan peraturan pemerintah lokal agar lebih berorientasi pada masyarakat miskin dan bisa mewujudkan tata pemerintahan yang baik, dilihat dari segi sosial, ekonomi maupun lingkungan didalamnya termasuk perumahan atau permukiman (Sopandi, 2010: 41). Maka untuk mencapai itu diperlukan keterlibatan atau partisipasi masyarakat untuk mewujudkan kemandirian masyarakat. Sejalan dengan Huraerah (2011: 110) partisipasi masyarakat

bukan hanya dalam pelaksanaan saja, didalamnya terdapat kegiatan pengambilan keputusan, perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pengembangan, dan menikmati hasil dari pelaksanaan program yang diikuti masyarakat. Gitosaputro (2015: 03) juga menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat secara penuh dalam proses penyelenggaraan kekuasaan, bukan hanya mengusulkan dan memberi masukan, tetapi juga mengawal jalannya kebijakan agar tetap bersendi pada kepentingan masyarakat. Keterlibatan masyarakat ini sangat penting dan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama sehingga tidak ada perbedaan antara pihak yang unggul dan tidak unggul.

Mulyono (2008:3) menyatakan bahwa pemberdayaan dan partisipasi masyarakat ialah strategi potensial dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan budaya untuk menciptakan pembangunan yang berpusat pada rakyat. Untuk memanfaatkan potensi lokal tersebut perlu adanya perubahan dari masyarakat itu sendiri. Sulistiyani (dalam Hajaroh & Edy, 2014: 30) menyatakan bahwa dalam kemandirian masyarakat sangat berpotensi untuk memberikan kontribusi atau peran berharga dalam pengelolaan lingkungan, pengelolaan pemukiman, dan prasarana wilayah, baik sektor informal, sosial budaya, dan pendidikan yang menjadi sektor penting dari program Pembangunan Nasional Indonesia.

Pasal 32 ayat 1 dalam UUD 1945 dijelaskan “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan

nilai-nilai budayanya”. Upaya pelestarian kebudayaan sangat membantu peluang keberhasilan pembangunan melalui pemberdayaan dengan mudah, karena budaya yang ada di masyarakat sangat sesuai dengan nilai luhur yang ada sehingga masyarakat pun sangat mudah untuk menyesuaikan dengan perkembangan jaman guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Menurut Malik (2017: 91) suatu daerah yang memungkinkan terdapat kapasitas budaya lokal mampu menjadi sebuah peluang dan kekayaan sebagai bagian dalam meningkatkan peran manusia untuk membuat suatu konsep lokal. Konsep lokal tersebut digunakan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat agar mampu hidup yang layak. Seperti pendapat Susilo & Soeroso (2008: 147) bahwa faktor penentu konservasi kebudayaan ialah dengan menjaga kekerabatan, menciptakan kenyamanan dan meningkatkan sikap percaya di antara anggota masyarakat. Antar warga masyarakat menjalin kerjasama yang baik untuk melestarikan kebudayaan lokal sehingga kehidupan masyarakat lebih nyaman dan mampu meningkatkan kesejahteraan bersama.

Sebagaimana di Desa Wisata Menari Dusun Tanon diharapkan adanya partisipasi masyarakat untuk melestarikan budaya lokal dengan berbasis potensi yang ada di desa dengan tujuan mencapai kemandirian masyarakat. Desa Wisata Menari memiliki beragam potensi desa yang meliputi potensi dalam bidang sumber daya alam dan seni budaya. Potensi sumber daya alam meliputi pertanian dan peternakan. Potensi dalam bidang seni budaya meliputi seni tradisional kerakyatan seperti Tari Topeng Ayu,

Tari Topeng Ireng, Tari Geculan Bocah, Tari Debog, Warog Kreasi, Tari Kuda Lumping, dan Ketoprak Klasik. Tidak hanya sekedar tarian dilengkapi juga seni karawitan, pengolahan seni tari dan musik karawitan di Dusun Tanon menjadi program unggulan untuk mensukseskan dan memperkenalkan Dusun Tanon sebagai Desa Wisata Menari.

Potensi lokal yang ada di masyarakat harus dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan, dan kondisi alam yang baik dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat, sehingga kehidupan lebih sejahtera. Bentuk pengelolaan dan pelestarian berbasis masyarakat, yang mengedepankan konsep keselarasan antara stakeholder dan masyarakat sangat efektif diterapkan guna keterlibatan masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan (Muhammad, 2017: 307) . Sehingga selain sumber daya alam terjaga kelestariannya masyarakat juga ikut serta dalam pembangunan berkelanjutan yang bermanfaat untuk generasi penerus di masa depan.

Mu'arifuddin (2016: 58) menyatakan dalam wacana pembangunan, keunggulan potensi lokal sudah umum dimasukkan kedalam berbagai perhitungan pembangunan dan analisis dalam pembangunan masyarakat melalui proses pembangunan yang fokus terhadap dimensi manusia dan masyarakat. Berkaitan dengan pendapat tersebut, Soetomo (2009: 235) menyampaikan bahwa pembangunan masyarakat umumnya dilihat sebagai suatu aktivitas bersama kelompok untuk mencapai tujuan bersama diantara warganya. Kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan pemanfaatan potensi lokal berdampak positif terhadap pembangunan masyarakat dan

secara tidak langsung kehidupan masyarakat juga meningkat lebih baik. Seperti yang ada di Desa Wisata Menari, salah satu potensi lokal yang menjadi unggulan Desa Wisata Menari adalah kebudayaan lokal seni tari atau kesenian.

Budaya lokal semakin lama akan terbawa arus globalisasi, sehingga menjadi sebuah ancaman bagi kelangsungan, keberadaan dan kehilangan identitas, apabila budaya lokal tidak ada pengembangan, budaya lokal sebagai seni yang secara historis memiliki suasana kontekstual, dimana seni tidak dapat dilihat secara langsung bagi sebagian masyarakat dengan kebudayaan (Budi Setyaningrum, 2018: 103). Dengan demikian untuk menghindari ancaman yang akan datang masyarakat harus mampu menjaga dan melestarikan baik melalui pengembangan, pemberdayaan maupun pembangunan berkelanjutan.

Menurut Wolton (dalam Arimbawa, 2011: 175) menyatakan bahwa Indonesia memiliki beberapa hal positif untuk menghadapi arus globalisasi budaya. Pertama, jumlah penduduk Indonesia yang banyak dapat menciptakan sebuah kekuatan bagi kebudayaan lokal. Kedua, keragaman warisan budaya Indonesia yang kuat dan mengakar. Ketiga, bahasa Indonesia yang hadir sebagai bahasa yang menyatukan keanekaragaman bahasa dan suku di Indonesia. Berdasarkan ketiga hal positif tersebut dapat diterapkan perlunya upaya peningkatan dan pelestarian budaya agar masyarakat dapat mengambil manfaat di masa yang akan datang dan mampu mencegah sisi buruk pengaruh budaya asing.

Di dalam Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 42 dan 40 Tahun 2009, dibahas mengenai bentuk pelestarian dengan pemanfaatan potensi lokal melalui pengembangan wisata. Pengembangan ini dapat diarahkan untuk menghasilkan sebuah kemasan produk atau daya tarik wisata budaya, yang menjadi ciri khas sebuah desa budaya. Dalam upaya pengembangan suatu produk wisata budaya, pengelola desa budaya harus tetap menempatkan kekuatan dan potensi masyarakat lokal sebagai sendi pengembangan wisata, sehingga terwujudkan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

Sutawa (2012” 413) menjelaskan bahwa “*Tourism development in Indonesia aims to alleviate poverty, to conserve nature, environment and resources, to develop culture, to improve nations image, and to strengthen relationship with other country.*” Pengembangan pariwisata di Indonesia bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan, untuk melestarikan lingkungan dan untuk memperkuat hubungan dengan negara lain.

Kebijakan tentang perkembangan kesenian diarahkan dan diukur dari keterkaitan masyarakat dengan pariwisata, sehingga pariwisata dalam kaitannya dengan perkembangan seni menjadi kesatuan yang identik. Kesenian dan pariwisata menjadi hal yang terpadu di sebuah desa wisata budaya. Kesenian meliputi seni pertunjukan dan seni rupa menjadi atraksi atau daya tarik wisata dalam kegiatan desa wisata budaya (Hanggoro Putra, 2012: 168). Melalui pemberdayaan desa wisata sebuah kesenian dijadikan

sebagai suatu model atau cara untuk memperkenalkan dan melestarikan sebuah budaya yang ada di masyarakat.

Siswantoro (2012: 100) menyatakan pembangunan pariwisata secara berkelanjutan menjadi sebuah pertimbangan dalam pengelolaan sumber daya alam dengan memelihara integritas budaya, ekologi, keanekaragaman hayati dan sistem penopang kehidupan. Mengingat tujuan pariwisata adalah untuk mendapatkan sebuah hiburan atau menyegarkan dan memulihkan kekuatan diri baik fisik maupun spritual. Dengan demikian melalui pariwisata berkelanjutan masyarakat juga ikut mendukung upaya-upaya konservasi budaya. Andriyani (2017: 3) juga menyatakan bahwa tujuan pembangunan kepariwisataan dengan pemberdayaan masyarakat terwujud apabila bukan semata untuk ekonomi saja, tapi pembangunan kepariwisataan yang bersifat sosial masyarakat, budaya dan konservasi, sehingga diharapkan pembangunan kepariwisataan dalam desa wisata khususnya budaya dapat memperkuat ketahanan sosial budaya Indonesia.

Seni budaya berupa seni tari merupakan salah satu potensi lokal unggulan yang dimiliki Desa Wisata Menari Dusun Tanon Desa Ngrawan yang harus dipertahankan kelestariannya. Keunikan Desa Wisata Menari yang dipelopori oleh Trisno, berhasil menerima apresiasi dalam Semangat Astra Terpadu Untuk Indonesia (Satu Indonesia) Awards 2015 kategori Lingkungan, dan Juara 1 Lomba Kampung Berseri Astra Innovation di Bali 2018. Desa Wisata Budaya yang masih asri, kesenian dan masyarakat yang ramah menjadi daya tarik bagi pengunjung. Desa Wisata Menari merupakan

desa wisata yang menawarkan paket wisata “Tour Plus Education”, paket ini berisi kegiatan kesenian, pembelajaran outdoor-indoor, permainan tradisional dan outbond ndeso. Namun meskipun Desa Wisata Budaya ini dianggap cukup bagus para seniman atau penari yang ada di Desa Wisata Menari semakin lama semakin berkurang, tuntutan untuk mencari pekerjaan yang lebih tetap dibandingkan menjadi penari yang penghasilan tidak menetap menjadikan para seniman atau penari memilih untuk bekerja diluar Desa Wisata Menari. Saat ini para seniman atau penari sebagian besar anak sekolah, sehingga ketika ada wisatawan yang berkunjung seni tari ditampilkan ketika anak-anak sudah pulang sekolah, siang atau sore hari.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, masyarakat Tanon gemar berkesenian, sejak era ketoprak klasik, mayoritas masyarakat Dusun Tanon terlibat dalam kelompok karawitan. Semakin lama kesenian ketoprak mulai meredup sehingga masyarakat Dusun Tanon menyerap kesenian tradisi lain. Saat ini kesenian yang terkelola dengan baik adalah tari budi utomo eko prawiro dan topeng ayu. Kurangnya penari dan seniman sangat berpengaruh terhadap keberhasilan perkembangan Desa Wisata Menari. Apabila hal ini tidak diatasi semakin lama penari tidak ada, maka Desa Wisata Menari yang dikenal dengan keunikan seni menari ini bisa hilang, sehingga perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam

Upaya Konservasi Budaya Lokal Di Desa Wisata Menari Dusun Tanon
Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang’.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka pada penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimanakah pemberdayaan masyarakat dalam upaya konservasi budaya lokal di Desa Wisata Menari, Dusun Tanon, Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang?
- 1.2.2 Apa saja faktor yang mendorong dan menghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam upaya konservasi budaya lokal di Desa Wisata Menari, Dusun Tanon, Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pelestarian kesenian lokal di Desa Wisata Menari, Dusun Tanon, Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan faktor yang mendorong dan menghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pelestarian kesenian lokal di Desa Wisata Menari, Dusun Tanon, Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Merujuk dari tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan, serta sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pemberdayaan masyarakat dalam upaya pelestarian kesenian lokal di Desa Wisata Menari, Dusun Tanon, Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Pemerintah Desa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi bagi pemerintah desa untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pelestarian kesenian lokal di Desa Menari Tanon.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

1.4.2.2.1 Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi mengenai pemberdayaan masyarakat dalam upaya pelestarian kesenian lokal di Desa Menari Tanon.

1.4.2.2.2 Dapat memberikan gambaran bagi masyarakat mengenai pemberdayaan, faktor pendukung dan penghambat dalam pelestarian kesenian lokal di Desa Menari Tanon.

1.5 Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan agar langkah selanjutnya tidak menyimpang dari obyek penelitian. Pada kesempatan ini penulis membatasi ruang lingkup dalam penelitian sebagai berikut:

1.5.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan Masyarakat merupakan suatu proses mengembangkan, memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas (*independent*) dan mandiri (Gitosaputro, 2015). Yang dimaksud pemberdayaan dalam penelitian ini adalah upaya yang disengaja membantu masyarakat agar mampu merencanakan, mengelola, dan mengembangkan lingkungan lokal, sehingga masyarakat memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial.

1.5.2 Konservasi

Konservasi adalah upaya mempertahankan atau pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya. Konservasi adalah upaya pelestarian lingkungan dengan tetap memerhatikan manfaat yang dapat diperoleh dari lingkungan (Hardati Puji, 2015). Yang dimaksud konservasi dalam penelitian ini adalah sebagai upaya

untuk melestarikan sumberdaya alam dan budaya lokal yang ada di Desa Wisata Menari.

1.5.3 Budaya Lokal

Menurut Ajawaila (dalam Gitosaputro, 2015) budaya lokal ialah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang juga menjadi ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat lain yang berada di tempat lain. Yang dimaksud budaya lokal dalam penelitian ini adalah kesenian kerakyatan dan karawitan di Desa Wisata Menari.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Tentang Pemberdayaan Masyarakat

2.1.1 Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan pada dasarnya berasal dari kata “daya” yang artinya kekuatan atau kemampuan. Menurut Keban dan Lele (dalam Mulyono, 2017:38) pemberdayaan dimaknai sebagai proses menuju masyarakat atau kelompok yang berdaya, atau proses mendapatkan kekuatan atau kemampuan, dan proses tersebut berasal dari orang yang memiliki suatu daya kepada orang yang belum berdaya.

Pemberdayaan ialah suatu proses belajar melepas kemampuan yang dimiliki untuk mendapatkan hal baru, dengan tujuan membantu orang yang membutuhkan, untuk membenarkan dan mengembangkan pengetahuan serta kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup yang sedang dijalani (Prihantoro, 2013: 16).

Pranarka (dalam Mulyono, 2017: 40) konsep pemberdayaan di negara barat ialah suatu reaksi dari pergulatan sebuah kekuasaan, sedangkan di Indonesia pemberdayaan ialah suatu usaha yang dilakukan untuk memberikan kemampuan atau meningkatkan kemampuan.

Miradj (2014) menyatakan pemberdayaan hakekatnya mencakup dua aspek yaitu: *to give or authority* dan *to give ability to enably*. Pertama, pemberdayaan memiliki makna memberi kekuasaan, kekuasaan yang

dimaksud adalah seorang pemberdaya memberikan kuasa penuh kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya melalui usaha yang bisa dilakukan tanpa ada paksaan dari pihak lain, sedangkan pengertian kedua, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan, dalam hal ini pemberdayaan dilakukan sesuai dengan kemampuan masyarakat itu sendiri dalam menjalankan pemberdayaan yang mampu menunjang keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diharapkan

Galie (2019), menjelaskan sebagai berikut

“...definitions of empowerment seem to share a conceptualization of power which becomes visible through the enactment of ‘agency’ in different ways. Power also appears to be something like a ‘property’ which can be ‘owned’ by an individual (empowered’). Although ‘power with’ describes the co-creation of power by groups of individuals it nevertheless conceptualizes of power as a property residing in, and confined to, individuals who act collaboratively to increase their individual power through group action.

Definisi pemberdayaan tampaknya berbagi konseptualisasi kekuasaan yang menjadi terlihat melalui lembaga dengan cara yang berbeda. Kekuasaan seperti sesuatu properti yang dapat dimiliki oleh seorang individu yang diberdayakan, meskipun kekuasaan dengan menggambarkan penciptaan bersama oleh kelompok-kelompok namun konseptualisasi pemberdayaan menciptakan kekuasaan sebagai properti berpihak dan terbatas pada individu yang bertindak secara kolaboratif untuk meningkatkan kekuatan individu melalui aksi kelompok. (Galiè & Farnworth, 2019)

Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat, baik mempunyai dukungan atau tidak dari masyarakat, guna memperbaiki kehidupan dengan daya yang dimiliki oleh masyarakat sendiri, dengan kata lain pemberdayaan tersebut memposisikan kekuatan masyarakat sebagai modal utama untuk menghindari “rekayasa” masyarakat luar yang menyebabkan penghambat kemandirian masyarakat (Mardikanto, 2017:100).

Pemberdayaan merupakan sebuah strategi untuk menjadikan masyarakat yang belum mandiri menjadi lebih mandiri, sesuai dengan Permendagri Nomor 7 pasal 1 ayat 8 bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan strategi dalam pembangunan masyarakat sebagai salah satu upaya yang bertujuan untuk mewujudkan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Soleh, 2014: 175).

Pemberdayaan masyarakat oleh Slamet (dalam Mardikanto, 2017:100) ialah proses penyuluhan pembangunan, suatu proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberikan daya dan kemampuan masyarakat dengan proses belajar bersama saling aktif, agar terjadi perubahan perilaku pada individu, kelompok, atau kelembagaan yang terlibat dalam pembangunan, demi mewujudkan kehidupan yang berkemampuan, mandiri, dan partisipasi aktif agar sejahtera secara berkelanjutan.

Sutarso (dalam Huraerah, 2011:96) pemberdayaan masyarakat mempunyai dua pengertian yang saling berkaitan, yaitu: (a) Peningkatan kemampuan, peningkatan ini berarti motivasi serta peran masyarakat dijadikan sumber berkelanjutan untuk mendukung segala bentuk usaha untuk mensejahterakan sosial masyarakat. (b) Pemanfaatan dari sumber daya masyarakat yang sudah ditingkatkan kemampuan, motivasi dan perannya.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat ialah suatu proses dalam membangun manusia atau masyarakat dengan pengembangan diri dan kemampuan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan pengorganisasian masyarakat agar lebih mandiri dan meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

2.1.2 Tujuan Pemberdayaan

Sulistiyani (2004:80) mengemukakan tujuan dalam sebuah pemberdayaan adalah untuk menciptakan individu dan masyarakat yang lebih mandiri. Kemandirian disini meliputi kemandirian dalam berpikir, bertindak dan mengendalikan diri dengan yang dilakukan.

Tujuan pemberdayaan menurut Sumaryadi (2005:115) yaitu sebagai berikut; a) pemberdayaan dapat membantu pengembangan manusia yang unik dan integral dari lapisan paling bawah mulai dari masyarakat lemah, miskin, marjinal, dan kaum kecil, seperti petani, buruh tani, masyarakat miskin, kaum cacat dan kelompok wanita yang disampingkan, b) memberdayakan kelompok masyarakat dalam sosial ekonomi sehingga

mereka dapat lebih mandiri, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup, dan sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat.

Menurut Suharto (2010:60), tujuan utama pemberdayaan ialah memperkuat kewenangan masyarakat, khususnya masyarakat lemah yang tidak memiliki daya, baik ketidakberdayaan karena kondisi internal (misalkan persepsi mereka sendiri), maupun dari kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).

Pemberdayaan masyarakat juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi masyarakat dengan kegiatan-kegiatan swadaya. Serta tujuan akhir pemberdayaan masyarakat ialah meningkatkan kualitas hidup manusia seutuhnya. Perbaikan kualitas hidup tersebut mencakup segala kebutuhan hidup masyarakat bukan semata aspek ekonomi, namun juga fisik, politik, keamanan, mental, dan sosial budaya masyarakat (Soleh, 2014).

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2012) tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut: (a) perbaikan kelembagaan, (b) perbaikan usaha, (c) perbaikan kehidupan, (d) perbaikan masyarakat (e) perbaikan pendidikan, (f) perbaikan aksesibilitas, (g) perbaikan tindakan, (h) Perbaikan pendapatan, (i) perbaikan lingkungan,

Widjajanti (2010) menyatakan bahwa hakikatnya tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat ialah upaya dalam memandirikan warga

masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup dalam keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki masyarakat.

Menurut Keban (dalam Mulyono, 2017:41), dikemukakan bahwa tujuan yang ingin dicapai pemberdayaan ialah untuk menciptakan individu dan masyarakat lebih mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengandalkan apa yang mereka bisa lakukan. Kemandirian masyarakat ialah kondisi masyarakat yang ditandai dengan kemampuan untuk memikirkan, memutuskan, serta melakukan sesuatu yang dianggap tepat untuk mencapai pemecahan sebuah masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya yang dimiliki, yakni kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, dan afektif, dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki masyarakat. Dengan demikian, untuk mandiri perlu adanya dukungan kemampuan berbentuk sumber daya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik, dan afektif, serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik-material.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh, tujuan pemberdayaan adalah terwujudnya tujuan dan perkembangan usaha masyarakat untuk bisa menjadi masyarakat yang hidup mandiri, sejahtera, serta mampu tercukupi kebutuhan hidup melalui berbagai dorongan pemberdayaan serta kegiatan yang mendukung bagi anggota masyarakat. Tujuan pemberdayaan di Desa Wisata Menari adalah untuk mensejahterakan dan meningkatkan perekonomian warga Dusun Tanon.

2.1.3 Prinsip Pemberdayaan

Dubois dan Miley (dalam Huraerah, 2011: 107) menyatakan ada beberapa prinsip yang dijadikan pedoman dalam pemberdayaan masyarakat, diantaranya ialah:

- a. Membangun komunikasi yang menghormati martabat dan harga diri klien, mempertimbangkan keragaman individu, berfokus pada klien, menjaga kerahasiaan klien
- b. Membangun relasi pertolongan yang merefleksikan respon empati, menghargai pilihan dan hak klien menentukan nasibnya sendiri, menghargai perbedaan dan keunikan individu, menekankan kerja sama klien
- c. Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial melalui ketaatan terhadap kode etik profesi, keterlibatan dalam pengembangan professional, riset dan perumusan kebijakan, penerjemah kesulitan-kesulitan pribadi kedalam isu-isu public, penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan.
- d. Terlibat dalam pemecahan masalah yang memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah, menghargai hak-hak klien, merangkai tantangan sebagai kesempatan belajar, melibatkan klien dalam pembuatan keputusan dan evaluasi.

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2012:105) pemberdayaan memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Mengerjakan

Kegiatan pemberdayaan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan atau menerapkan sesuatu. Karena melalui “mengerjakan” mereka akan mengalami proses belajar (baik dengan menggunakan pikiran, perasaan dan keterampilannya) yang akan terus diingat untuk jangka waktu yang lebih lama.

2. Akibat

Kegiatan pemberdayaan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik atau bermanfaat. Karena, perasaan puas/senang dan tidak senang/kecewa mempengaruhi semangatnya untuk mengikuti kegiatan belajar atau pemberdayaan dimasa yang akan datang.

3. Asosiasi

Sebuah kegiatan pemberdayaan harus ada kaitan dengan kegiatan yang lainnya, karena setiap orang biasanya cenderung untuk mengaitkan atau menghubungkan kegiatannya dengan peristiwa lainnya.

Dahama dan Bhatnagar (dalam Mardikanto, 2017:106) mengungkapkan prinsip-prinsip pemberdayaan yang lain mencakup:

a) Minat dan kebutuhan, b) Organisasi masyarakat bawah, c) Keragaman budaya, d) Perubahan budaya, e) Kerjasama dan partisipasi, f) Kepemimpinan, g) Spesialis yang terlatih, h) Segenap keluarga, i) Demokrasi dalam penerapan ilmu, j) Belajar sambil bekerja, k) Penggunaan metode yang sesuai, l) Kepuasan,

Berdasarkan prinsip pemberdayaan Dubois dan Miley, Mardikanto dan Soebiato, serta prinsip dari Dahama dan Bhatnagar yang sesuai dengan prinsip pemberdayaan yang digunakan di Desa Wisata Menari Tanon adalah prinsip dari Dahama dan Bhatnagar. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang ada sangat memegang asas kekeluargaan, mengembangkan minat dan kebutuhan masyarakat, semua orang terlibat untuk belajar dan bekerja, penggunaan metode yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta kepuasan karena warga Tanon mampu menerima hasil positif dari setiap kegiatan yang ada.

2.1.4 Strategi Pemberdayaan

Menurut Suharto (dalam Huraerah, 2011:106), pekerjaan pemberdayaan melalui strategi yang dapat dilakukan dengan tiga aras atau mata pemberdayaan (*empowerment setting*) yaitu Aras Makro, Aras Mezzo dan Aras Mikro.

1. Aras Makro, yaitu disebut juga pendekatan sebagai strategi sistem besar (*large system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

2. Aras Mezzo, yaitu pemberdayaan yang dilakukan terhadap kelompok klien dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi.
3. Aras Mikro, yaitu pemberdayaan dilakukan kepada klien secara individu melalui bimbingan konseling, stress managemen, crisis intervention. Tujuan utama adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task cetered approach*).

Menurut Mulyono (2017:87) strategi pemberdayaan masyarakat agar tercapai tujuan sesuai harapan ialah (1) Mencari sasaran pemberdayaan yang disesuaikan dengan kelompok target potensial, (2) Melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan, (3) Memetakan karakteristik orang miskin, (4) Mempertemukan antara kelompok target potensial dengan kebutuhan pasar, (5) Masyarakat berdaya dengan peningkatan ekonomi masyarakat dan/atau memiliki mata pencaharian. Menurut pendapat ini inti dari strategi pemberdayaan adalah mempertemukan antara *Supply and Demand*. Karena dengan mempertemukan “*Supply*” dan “*Demand*” model strategi pemberdayaan masyarakat akan lebih mudah tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan pada akhirnya mengurangi kemiskinan dan pengangguran.

Strategi pemberdayaan menurut Soeharto dan Mulyono terkombinasi diterapkan dalam strategi pemberdayaan dusun Tanon, yaitu 1) Pemberdayaan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, 2) pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok dengan menggunakan kelompok lain sebagai media intervensi, 3) pemberdayaan melalui pendidikan dan pelatihan.

2.1.5 Proses Pemberdayaan

Sulistiyani (2004: 118) mengemukakan proses pemberdayaan ialah seluruh kegiatan yang dilakukan secara bertahap dalam rangka pemberdayaan agen pembaharu, yang terdiri dari: (1) Pendekatan *new publicmanagement* (NPM) untuk meningkatkan kemampuan manajerial agen pembaharu secara internal, (2) Pendekatan kinerja untuk peningkatan kinerja organisasi agen pembaharu, (3) Pendekatan *capacitybuilding* untuk memberdayakan kelembagaan agen pembaharu, (4) Pendekatan substansial melalui pengorganisasian knowledge, attitude, practice (KAP) agar agen pembaharu menguasai aspek dan substansi kemiskinan, mampu menentukan solusi dan pendekatan yang tepat untuk menciptakan kemandirian masyarakat.

Sementara itu, Kindervatter (1979:152-153) mengajukan ada delapan karakteristik dari proses pemberdayaan, proses itu meliputi: (1) *small group structur*. Penekanan pada otonomi kelompok kecil. (2) *transfer of responsibility*. Adanya suatu partisipasi dalam pemberian sesuatu yang berdaya. (3) *participant Leadership*. Partisipasi dari pemimpin diperlukan

untuk penyelenggaraan pemberdayaan. Pemimpin berfungsi untuk membantu jika ada kesulitan. (4) *integration of reflection*. Pengalaman partisipan dan perbaikan pemecahan masalah dijadikan fokus bagi setiap individu untuk meningkatkan perubahan yang dapat melibatkan individu untuk memecahkan permasalahannya. (5) *improvement of social, economic, and/or political standing*. Sebagai hasil proses pemberdayaan, partisipan dapat meningkatkan kemampuan sosial, ekonomi, dan atau peningkatan politik di dalam masyarakat. (6) *agen as facilitator*. Agen atau kelompok yang memberdayakan berfungsi sebagai fasilitator. Orang yang menjadi fasilitator pemberdayaan ia memposisikan diri sebagai pemberi fasilitas. (7) *method wich encourage self-reliance*. Teknik yang digunakan untuk pelibatan aktif bagi individu yang mengikuti kegiatan dan aktivitas kelompok seperti belajar bersama, jaringan kerja, dan pelatihan. (8) *democratis and non-hierarchical relationship and process*. Semua keputusan diambil secara demokrasi suara terbanyak. Peran dan tanggung jawab segala kegiatan dilakukan secara merata.

Menurut Sudjana (2003:63), proses pembelajaran termasuk dalam proses pemberdayaan masyarakat terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sedangkan menurut Widjajanti (2011: 18) proses pemberdayaan ialah kegiatan yang melibatkan masyarakat untuk bekerjasama dalam kelompok resmi maupun tidak resmi untuk melakukan kajian masalah, merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi

terhadap suatu program yang telah direncanakan bersama. Proses pemberdayaan diukur melalui (a) kualitas dan kuantitas pada keterlibatan masyarakat dari kegiatan awal yaitu kajian atau analisis masalah, (b) perencanaan program pemberdayaan, (c) pelaksanaan program, (d) keterlibatan dalam evaluasi secara berkelanjutan.

Kusrini (2017: 141) menyatakan bahwa proses pemberdayaan masyarakat umumnya dilakukan untuk mengetahui potensi dan kemampuan masyarakat, dengan mencari alternatif peluang dan pemecahan masalah serta masyarakat mampu mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumberdaya alam secara efisien dan berkelanjutan, supaya tercapai kemandirian dan membuka kesempatan untuk meningkatkan pendapatan bagi kelompok masyarakat secara berkelanjutan.

Menurut Adi (2008:244-257) ada tujuh tahapan program dalam pemberdayaan yaitu: 1) Tahap persiapan, didalamnya terdapat tahap persiapan petugas, dan persiapan lapangan, 2) Tahap assesment, mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan atau *felt needs*) ataupun kebutuhan yang diekspresikan (*expressed needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran, 3) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan, 4) Tahap Pemformulasian Rencana Aksi, 5) Tahap Pelaksanaan (Implementasi) program atau kegiatan, 6) Tahap Evaluasi, 7) Tahap Terminasi.

Proses pemberdayaan masyarakat menurut Zimmerman (dalam Gitosaputro, 2015:28) merupakan suatu upaya dalam membantu masyarakat

untuk meningkatkan kemampuan diri dan mampu mengatasi masalah serta mengambil sebuah keputusan secara mandiri. Proses pemberdayaan ini dilakukan dengan memberikan kekuasaan (power), akses sumberdaya dan lingkungan.

Hogan (dalam Adi, 2008:85) menggambarkan proses pemberdayaan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang terdiri dari lima tahapan utama, yaitu: 1) Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan (*recall depowering/empowering experiences*); 2) Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan penidakberdayaan (*discuss reasons for depowerment/empowerment*); 3) Mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek (*identify one problem of project*); 4) Mengidentifikasi basis daya yang bermakna untuk lakukan perubahan (*identify useful power bases*); 5) Mengembangkan rencana aksi dan mengimplementasikannya (*develop and implement action plans*);

Proses pemberdayaan di dusun Tanon sesuai dengan pendapat Sudjana, proses pemberdayaan masyarakat terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan hasil atau evaluasi.

2.1.6 Pendekatan Pemberdayaan

Menurut Mardikanto (2017:161) Pendekatan pemberdayaan dapat diformulasikan dengan mengacu kepada landasan filosofi dan prinsip-prinsip pemberdayaan, yaitu:

1. Pendekatan partisipatif, dalam arti selalu menempatkan masyarakat sebagai titik pusat pelaksanaan pemberdayaan
2. Pendekatan kesejahteraan, dalam arti bahwa apapun kegiatan yang akan dilakukan, dari manapun sumberdaya dan teknologi yang akan digunakan, dan siapapun yang akan dilibatkan, pemberdayaan masyarakat harus memberikan manfaat terhadap perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan masyarakat penerima manfaatnya.
3. Pendekatan pembangunan berkelanjutan, dalam arti bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat harus terjamin keberlanjutannya, oleh sebab itu, pemberdayaan masyarakat tidak boleh menciptakan ketergantungan, tetapi harus mampu menyiapkan masyarakat penerima manfaatnya agar pada suatu saat mereka akan mampu secara mandiri untuk melanjutkan kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai proses pembangunan yang berkelanjutan.

Menurut Suharto (2010:67) pelaksanaan proses dan strategi pemberdayaan dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan.

1. Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.

2. Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkan-kembangkan segenap kemampuan dan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
3. Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan tidak sehat antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
4. Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
5. Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Pendekatan pemberdayaan menurut Mardikanto dan Suharto, keduanya menempatkan masyarakat sebagai pusat pelaksanaan

pemberdayaan. Masyarakat diberikan manfaat dan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

2.2 Kajian Tentang Konservasi

2.2.1 Definisi Konservasi

Konservasi adalah upaya mempertahankan atau pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya. Konservasi adalah upaya pelestarian lingkungan dengan tetap memerhatikan manfaat yang dapat diperoleh dari lingkungan (Hardati Puji, 2015:09).

Kisworo (2015) menyatakan bahwa Konservasi atau *conservation* sebagai suatu usaha pengelolaan yang dilakukan oleh manusia dalam memanfaatkan sumberdaya alam sehingga dapat menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan untuk generasi manusia saat ini, dan generasi yang akan datang. Tujuan dari strategi konservasi dunia pada intinya mengacu pada terwujudnya kelestarian sumberdaya alam hayati dan keseimbangan ekosistemnya, serta dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan manusia. Sehingga makna konservasi adalah tercapainya kemampuan lingkungan yang serasi dan seimbang, serta adanya peningkatan kemampuan dan kualitas keanekaragaman hayati.

Triwardani (2014) menyatakan bahwa pelestarian adalah sesuatu aktivitas atau penyelenggaraan kegiatan melindungi, mempertahankan, menjaga, memelihara, memanfaatkan, membina dan mengembangkan. Pelestarian juga merupakan sebuah proses atau upaya-upaya aktif dan sadar,

yang mempunyai tujuan untuk memelihara, menjaga, dan mempertahankan, serta membina dan mengembangkan suatu hal yang berasal dari sekelompok masyarakat yaitu benda-benda, aktivitas berpola, serta ide-ide.

Berdasarkan pendapat para tokoh tersebut, maka definisi konservasi adalah upaya menjaga dan melestarikan sumber daya alam dengan memperhatikan manfaat dan kegunaannya secara berkelanjutan agar bisa dimanfaatkan oleh makhluk hidup dalam jangka waktu panjang.

2.2.2 Tujuan Konservasi

Rachman (dalam Savitri, 2016) menyatakan bahwa tujuan konservasi ialah (1) mewujudkan kelestarian sumberdaya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya, sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan manusia, (2) melestarikan kemampuan dan pemanfaatan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya secara serasi dan seimbang.

Kegiatan pelestarian atau konservasi dalam UU No.32/2009 disebut sebagai upaya untuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (Hardati, 2015). Hal tersebut bertujuan untuk (1) melindungi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dari pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup, (2) menjamin keselamatan, kesehatan, dan kehidupan manusia, (3) menjamin kelangsungan kehidupan makhluk hidup dan kelestarian ekosistem, (4) menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup, (5) mencapai keserasian, keselarasan, dan keseimbangan lingkungan hidup, (6)

menjamin terpenuhinya keadilan generasi masa kini dan generasi masa depan, (7) menjamin pemenuhan dan perlindungan hak atas lingkungan hidup sebagai bagian dari hak asasi manusia, (8) mengendalikan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, (9) mewujudkan pembangunan berkelanjutan, (10) mengantisipasi isu lingkungan global.

Berdasarkan pendapat para tokoh tersebut, maka tujuan konservasi adalah menciptakan sumber daya alam yang lestari dan mampu memberikan manfaat untuk generasi selanjutnya.

2.2.3 Jenis Konservasi

Menurut Hardati (2015) dalam usaha perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup terdapat 3 jenis konservasi sebagai berikut,

1) Konservasi Sumber Daya Alam

Konservasi sumber daya alam adalah upaya pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana (*the wish use of nature resource*) serta kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya.

2) Konservasi Segi Ekonomi Dan Ekologi

Konservasi dari segi ekonomi adalah usaha mengalokasikan sumber daya alam untuk sekarang, sedangkan dari segi ekologi, konservasi merupakan alokasi sumber daya alam untuk sekarang dan masa yang akan datang.

3) Konservasi Sosial Budaya

Konservasi sosial budaya adalah upaya perawatan kekayaan sosial budaya bangsa diantaranya berupa kearifan lokal yakni nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Diantaranya adalah hukum adat dalam kelompok masyarakat tertentu secara turun temurun, adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai pranata ekonomi, politik, sosial, dan hukum.

2.3 Kajian Tentang Budaya Lokal

2.3.1 Definisi Budaya dan Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu Buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin yaitu colere yang memiliki arti mengolah atau mengerjakan tanah. Menurut The American Heritage Dictionary mengartikan kebudayaan adalah sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirkirkan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan, dan semua hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia (Herimanto, 2009: 24).

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan

mengandung keseluruhan pengertian nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat (Hardati, 2015: 64).

Sir Edward Tylor (dalam Horton, 1981) kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Seseorang menerima kebudayaan sebagai warisan sosial. Dan pada gilirannya, bisa membentuk kebudayaan kembali sebagai bagian dari warisan generasi berikutnya.

Adawiyah (2018) menyatakan pengertian kebudayaan dalam antropologi tidak terbatas hanya pada bidang-bidang pengetahuan tertentu saja, tetapi mencakup cara bertingkah laku yang dijabarkan atau berasal dari seluruh kegiatan manusia. Kebudayaan tidak hanya mencakup teknik-teknik dan metode-metode kesenian dan kesusasteraan, tetapi juga mencakup metode-metode misalnya mendirikan rumah dan sebagainya.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan bersifat abstrak.

2.3.2 Unsur, Wujud dan Komponen Budaya

Melville Herskovits (dalam Setiadi, 2008:35) menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu: alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik. Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok yang meliputi: (1) sistem norma yang memungkinkan kerja sama antar para anggota, (2) organisasi ekonomi, (3) alat-alat dan lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama), (4) Organisasi kekuatan (politik).

Koentjaraningrat (dalam Soeroso, 2008) menyatakan unsur universal kebudayaan yang ada di seluruh dunia meliputi: (1) religi, (2) organisasi kemasyarakatan, (3) pengetahuan, (4) bahasa, (5) mata pencaharian, (6) kesenian, dan (7) teknologi dan peralatan. Namun, pengembangan kebudayaan asli yang sebenarnya dapat dilakukan di Indonesia, hanya pada satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan tersebut, yaitu kesenian, karena unsur yang lain mengalami akulturasi.

Antropolog C. Kluckhohn (dalam Hardati, 2015:67) menyatakan dalam sebuah karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture* telah menguraikan ulasan mengenai unsur-unsur kebudayaan yang merujuk pada adanya tujuh unsur yang dianggap sebagai cultural universals, yaitu beberapa hal sebagai berikut, (1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi transport dan sebagainya), (2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya), (3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi

politik, sistem hukum, sistem perkawinan), (4) Bahasa (lisan maupun tertulis), (5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya), (6) Sistem pengetahuan, (7) Religi (sistem kepercayaan).

Menurut Hoenigman (dalam Herimanto, 2009: 25) wujud dari kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak.

1) Gagasan (wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan yang ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

2) Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

3) Artefak (karya)

Wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.

Hardati (2015: 68) menyatakan bahwa kebudayaan digolongkan atas dua komponen yaitu kebudayaan material dan kebudayaan nonmaterial.

1) Kebudayaan Material

Kebudayaan merupakan mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhiasan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan alat elektronik berbasis rumah tangga.

2) Kebudayaan Nonmaterial

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat dan lagu atau tarian tradisional.

2.3.3 Kearifan Lokal

Secara etimologi kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, obyek, atau situasi". Sedangkan lokal berarti kejadian yang terjadi pada

daerahnya. Kearifan lokal adalah pikiran positif manusia yang berhubungan dengan alam, lingkungan yang bersumber dari adat istiadat, nilai agama, petuah-petitih nenek moyang yang terbentuk oleh masyarakat sekitar. Warisan ini dijadikan sebagai alat kontrol di masyarakat dan sudah melembaga sehingga menjadi kebudayaan. Dalam bahasa asing, “kearifan lokal dikonsepsikan sebagai *“local wisdom”* atau pengetahuan setempat *“local knowledge”* atau kecerdasan setempat *“local genius”*. Kearifan lokal sama juga halnya dengan nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat yang dijadikan sebagai pandangan hidup.

Aslan (2017) menyatakan bahwa suatu kearifan lokal adalah salah satu produk budaya dari sekian banyak budaya yang telah ada di Indonesia. Kearifan lokal merupakan produk budaya nenek moyang dan sudah mendapat legitimasi dari masyarakat sejak dahulu dan menjadi pedoman, sekaligus pandangan hidup bagi masyarakat. Selain itu juga, kearifan lokal adalah sebuah produk budaya yang diciptakan oleh nenek moyang kita, sehingga menjadi warisan leluhur yang perlu kita kaji kembali dari makna nilai-nilai kearifan lokal itu sendiri, apalagi berkaitan dengan kearifan lokal pantang larang yang hampir terlupakan oleh anak-anak saat ini.

Efendi (2014) juga menyatakan Kearifan lokal merupakan kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif, artinya disesuaikan dengan suasana dan kondisi setempat. Kearifan lokal merupakan kearifan lingkungan yang ada disetiap masyarakat. Melestarikan

kearifan lokal merupakan melestarikan kebudayaan yang telah lama menghilang.

Hardati (2015: 70) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan sikap, pandangan hidup, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas berada. Dapat dikatakan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan asli, pengetahuan lokal, pengetahuan tradisional. Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan tradisional dan unik yang ada dalam dan dikembangkan sekitar kondisi spesifik masyarakat di area geografis tertentu (Grenier, 1998). Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Adapun kearifan budaya lokal ialah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya, serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama, maka kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Dengan kata lain, kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal (*local culture*).

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian kearifan lokal umumnya tersimpan dalam sikap, kesadaran, pandangan, perilaku, dan aktivitas masyarakat lokal yang seringkali diungkapkan dalam bentuk cerita rakyat, nyanyian, peribahasa, tarian, nilai-nilai budaya, keyakinan, ritual,

hukum adat, bahasa, dan lain sebagainya. Kearifan lokal umumnya merupakan produk budaya.

2.3.4 Budaya Lokal

Menurut Ajawaila, budaya lokal adalah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang juga menjadi ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat lain yang berada di tempat lain (Gitosaputro, 2015:102).

Muzakki (2015) menyatakan bahwa budaya lokal merupakan usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap suatu objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Budaya lokal yang beraneka ragam merupakan warisan budaya yang wajib dilestarikan. Beberapa hal yang termasuk budaya lokal misalnya cerita (dongeng) rakyat, ritual kedaerahan, tradisi kedaerahan, kreativitas (tari, lagu, drama, dll.), dan keunikan masyarakat setempat. Beragam wujud warisan budaya lokal memberikan kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal (*local genius*) dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu.

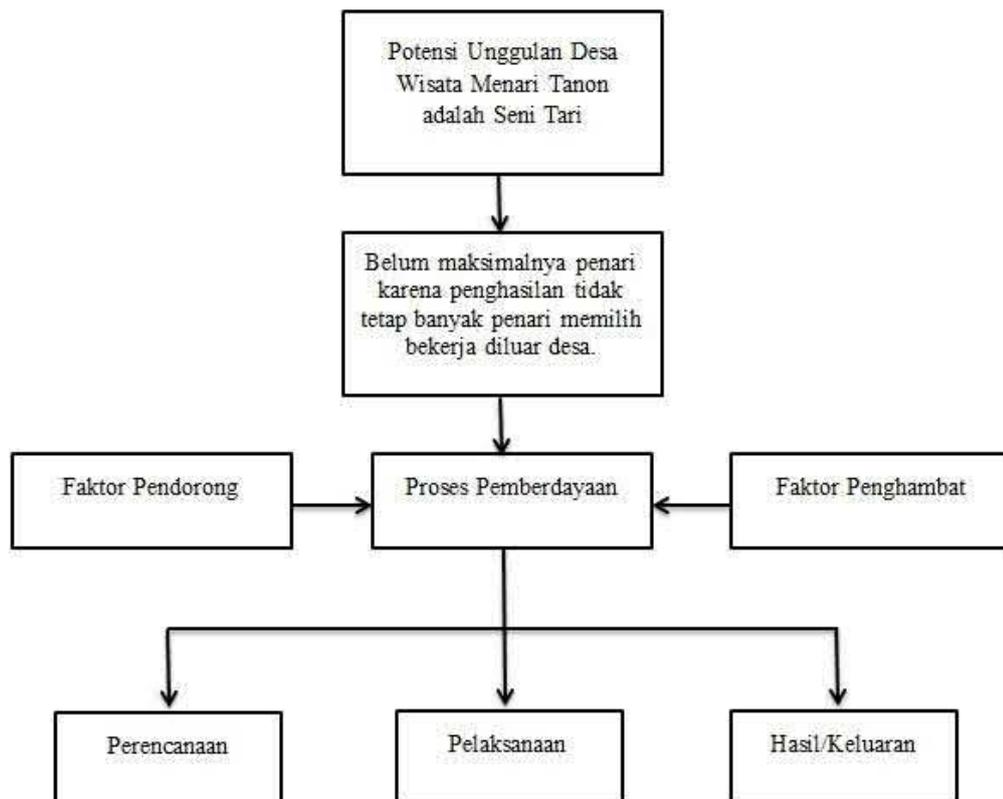
Setiyawan (2012) menyatakan budaya lokal (juga sering disebut budaya daerah) merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional (Indonesia) dan budaya

global. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain. Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan budaya daerah sebagai “suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas/kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tata cara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya”.

Safiril (2011) Budaya lokal adalah ciri khas yang dapat menjadi suatu produk yang dapat memiliki nilai tambah tinggi apabila keunikan tersebut dapat disesuaikan dengan perkembangan media komunikasi dan informasi sekarang ini. Harus ada upaya untuk menjadikan media dalam memasarkan budaya lokal ke seluruh dunia. Jika hal tersebut bisa dilakukan, maka daya tarik budaya lokal akan semakin tinggi sehingga dapat berpengaruh pada daya tarik bisa dijadikan sebagai pemasukan ekonomi dan investasi.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pemahaman bahwa budaya lokal sebagai sumberdaya budaya yang merepresentasikan nilai-nilai budaya unggulan berbasis kearifan lokal pada tataran masyarakat yang tinggal di desa, kabupaten, atau provinsi, yang berasal dari masyarakat setempat (*indigineous people*) dan bersifat lokal (kedaerahan).

2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Potensi unggulan Desa Wisata Menari adalah seni tari. Dari tahun ke tahun para seniman atau penari yang ada di Desa Wisata Menari semakin berkurang dikarenakan tuntutan untuk mencari pekerjaan yang lebih tetap dibandingkan menjadi penari yang penghasilan tidak menetap, sehingga para seniman atau penari memilih untuk bekerja diluar Desa Wisata Menari. Oleh karena itu, maka perlu adanya tindakan pelestarian dengan memberdayakan penari melalui proses pemberdayaan. Proses pemberdayaan tersebut melalui 3 tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan hasil atau keluaran. Dalam proses pemberdayaan masyarakat terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam upaya konservasi budaya lokal di Desa Wisata Menari Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Pemberdayaan masyarakat dalam upaya konservasi budaya lokal di Desa Wisata Menari Tanon

Pemberdayaan masyarakat dalam upaya konservasi budaya lokal di Desa Menari Tanon dilakukan secara terstruktur, kegiatan dimulai dari perencanaan, dalam perencanaan pemberdaya melakukan identifikasi kebutuhan, merumuskan tujuan dan sasaran,. Kemudian pelaksanaan, waktu pelaksanaan disesuaikan kegiatan dan tempat kegiatan di rumah Trisno atau di Sanggar Ki Tanuwijoyo. Sarana dan prasarana disesuaikan kebutuhan kegiatan. Dalam pelaksanaan ada mitra kerjasama yaitu Astra, sedangkan campur tangan pemerintah memberikan dukungan saja. Pembiayaan dilakukan warga melalui kas bersama dan bantuan pihak Astra,. Dan hasil pemberdayaan, dengan adanya pemberdayaan menjadikan masyarakat Tanon mampu berperan di Desa Menari Tanon sesuai dengan kemampuannya, dan masyarakat mampu meningkatkan perekonomian.

5.1.2 Faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan masyarakat dalam upaya konservasi budaya lokal di Desa Wisata Menari Tanon

Faktor yang mempengaruhi pemberdayaan terdiri dari faktor pendorong yaitu kebutuhan ekonomi, kesadaran masyarakat melestarikan potensi lokal unggulan, dan ketertarikan dalam kegiatan sesuai dengan kemampuannya. Serta faktor penghambat yaitu penari tidak konsisten

dalam waktu panjang, sarana dan prasarana masih belum lengkap, masih ada warga yang kurang kesadaran dengan adanya desa wisata.

5.2 Saran

- 5.2.1. Pemberdaya melengkapi sarana dan prasarana, sebaiknya kerjasama dengan pemerintahan desa selain untuk menunjang sarana dan prasarana di Desa Wisata Menari, dana desa untuk pembangunan desa wisata juga mampu disalurkan sebagaimana mestinya.
- 5.2.3. Masyarakat diberikan kesadaran sikap, motivasi dan materi pelatihan yang mampu meningkatkan kesadaran akan manfaat desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Barat, N. T. (2018). Model pembelajaran proyek bermuatan budaya lokal dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal dan visual-spasial *Developing project study model local culture content in increasing interpersonal and visual-spatial intelligence*, 5(1), 32–40.
- Adi, Isbandi Rukminto. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali
- Andriyani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di desa penglipuran bali). *Jurnal ketahanan nasional*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Arimbawa, I. M. G. (2011). Basis Pengembangan Desain Produk Keramik pada Era Pasar Global The Basis of Design Development of Ceramic Product in the Global Market Era. *Mudra*, 26, 171–180.
- Aslan, A. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11. <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i1.1438>
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Bowen, D. S., & Miller, A. L. (2018). Education, leadership, and conservation: Empowering young Q'eqchi' women in Guatemala. *International Journal of Educational Development*, 59(January), 28–34. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2017.10.012>
- Darmawan, E. S. & A. C. Sjaaf. 2016. *Administrasi Kesehatan Masyarakat Teori dan Praktik*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Dartanto. (2014). Pengelolaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan (Pnpm - Mp) Dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan Di Kecamatan, 2, 108–115.
- Efendi, A. (2014). Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1263>
- Galiè, A., & Farnworth, C. R. (2019). Power through: A new concept in the empowerment discourse. *Global Food Security*, 21(July), 13–17. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2019.07.001>
- Hajaroh, L., & Edy, S. (2014). Journal of Non Formal Education and Community Empowerment Kota Semarang Disebutkan dalam Peraturan Presiden, 3(2), 29–35.
- Hanggoro Putra. (2012). Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal Sebagai Kemasan Seni Wisata Di Development of Conservation Model of

Local Art Performance as Tourism Package in Semarang Regency. *Harmonia - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 12(2), 167–172.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v12i2.2525>

Hardati, Puji. dkk. (2015). Pendidikan Konservasi. Semarang: Magnum Pustaka Utama & Unnes Press

Hariadi Siswanto¹, Sutrisno Anggoro², D. P. S. (2012). Strategi Optimasi Wisata Massal Di Kawasan Konservasi Taman, *10*(2), 100–110.

Hastuti, Purwantara, S., & Khotimah, N. (2008). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Lereng Merapi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Anonim*, XXX(XXX), 1–9.

Herimanto, & Winarno. (2009). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara

Horton, Paul B, dan Chester L. Hunt. n.d. Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam. Jakarta: PT. Gelora, Aksara Pratama.

Huraerah, Abu. (2011). Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan. Bandung: Humaniora.

Ismail, Maimunnah. (2009). Corporate Social Responsibility and Its Role in Community Development: an International Perspective. *Journal of International Social Research*, 2(9), 199–209.

Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang, 2(1), 19–27.

Kisworo, Bagus, & Muarifuddin. (2015). Analisis Implementasi 7 Pilar Konservasi Universitas Negeri Semarang di Fakultas Ilmu Pendidikan. *Journal of Nonformal Education*, Volume 1 Nomor 1. Universitas Negeri Semarang.

Kisworo, Bagus. n.d. Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta

Kusrini Novira, Susilawati Rini, Imelda, H. Y. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Lokal. *Jurnal Permukiman Natak*, 3(1), 34–43.

Malik, A., & Mulyono, S. E. (2017). Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Journal of Nonformal*

Education and Community Empowerment, 1(1), 87–101.
<https://doi.org/10.15294/pls.v1i1.15151>

- Mardikanto, T., Soebiato, P. (2017). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Miradj, S., Sumarmo. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta Volume 1 Nomor 1*.
- Moleong, Lexy. J. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubah, A. Safril. (2000). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Demokrasi Ei Era Digital*, 24(4), 303.
- Muhammad, F. (2017). Pesona Kearifan Lokal Sebagai Wahana Peningkatan Produktifitas Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(2), 301.
<https://doi.org/10.14421/jpm.2017.012-05>
- Mulyono, S. E. (2008). Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Jalur Pendidikan Non Formal Di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang, 1–10.
- Mulyono, S.E. (2017). Kemiskinan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Muzakki, M., & Fauziah, P. Y. (2015). Implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di PAUD full day school. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 39.
<https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4842>
- Mu'arifuddin, Mulyono, S. E., & Malik, A. (2016). Analisis Kebutuhan Pengembangan Desa Wisata Batik Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Journal of Nonformal Education*, 2(5), 57–70.
- Nurjanah, S. (2014). Pisang Untuk Keterampilan Produktif Di Pkbn “ Handayani ” Desa Baureno Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Jurnal Oleh : Universitas Negeri Surabaya.
- Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Dan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor 42 Dan 40 Tahun 2009
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Pasal 1 Ayat 8 Tentang Pemberdayaan Masyarakat

- Prihantoro, S. (2013). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin Dalam Meningkatkan Pendapatan (Studi Empiris di Kelurahan Bandung Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo. *Journal of Non-Formal Education and Community*, 2(2), 15–21.
- Rahayu, Ana Budi. (2006). Pembangunan Perekonomian Nasional melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia*.
- Rositadesiati, R. D. 2013. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Program Desa wisata. *Diklus Jurnal Pendidikan Luar Sekolah XVII* (1): 253 - 262.
- Serra, C. E. M. dan M. Kunc. 2015. *Benefits Realisation Management and its influence on project success and on the execution of business strategies. International Journal of Project Management* 33: 53 – 66.
- Saugi, W., & Sumarno, S. (2017). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 226. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6361>
- Savitri, Erna Noor dan Sudarmin. (2016). *Penerapan Pendekatan Jas (Jelajah Alam Sekitar) Pada Mata Kuliah Konservasi Dan Kearifan Lokal Untuk Menanamkan softskill Konservasi Pada Mahasiswa IPA UNNES. Unnes Science Education Journal*.
- Setiadi, Elly M. (2008). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana
- Setiyawan, A. (2012). Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 203. <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.738>
- Soeroso, A., & Susilo, Y. S. (2008). Strategi Konservasi Kebudayaan Lokal Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 1(2), 144–161.
- Soetomo. (2009). Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Soleh, Chabib. (2014). Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan. Bandung: Fokus Media.
- Sudjana, Nana. (2003). Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah. Bandung : PT Falah Production.
- Sudjana, Nana. (2013). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

- Suharto, Edi. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukandarrumidi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pers UGM
- Sulistiyani, Ambar Teguh. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sopandi, A. (2010). Strategi Dan Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Bekasi. *Jurnal FISIP : Kybernan*.
- Sutarto, Joko. (2007). *Pendidikan Nonformal Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, & Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: Unnes Press.
- Sutawa, G. K. (2012). Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development. *Procedia Economics and Finance*, 4(Icsmed), 413–422. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(12\)00356-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(12)00356-5)
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, 4 No.2(2), 102–110.
- Ulfah, I. F., Setiawan, A., & Rahmawati, A. (2017). Pembangunan Desa Berbasis Potensi Lokal Agrowisata di Desa Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.15294/jpi.v2i1.8486>
- Utsman. (2017). Validitas Dan Reliabilitas Untuk Mengevaluasi Mutu Penelitian Kualitatif. *Jurnal Non Formal Education UNNES*.
- Wicaksono, K. A. (2017). Partisipasi Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata (Dewi) Menari Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang
- Widiasih, E. dan T. Suminar. 2015. Monitoring dan Evaluasi Program Pelatihan Batik Brebesan (Studi di Mitra Batik Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes). *Jurnal of Non Formal Education and Community Empowerment* 4 (1): 41 – 48.
- Widjajanti, K. (2011). Jurnal Ekonomi Pembangunan Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 15–27. <https://doi.org/10.23917/jep.v12i1.202>